



MEMETRI |
MEMELIHARA
HARI HABITAT 2024
Tlatah, Mangsa, Bantala

M E M E T R I |
M E M E L I H A R A
HARI HABITAT 2024
Tlatah, Mangsa, Bantala

7 - 19
Oktober 2024

Gelanggang Inovasi dan Kreativitas (GIK),
UGM Yogyakarta

Daftar Isi

Catatan Kuratorial	4
Catatan Riset	7
Seniman dan Komunitas Partisipan	10
Pengantar Anang Saptoto	11
Wilayah Gunung	14
Wilayah Hutan	28
Wilayah Desa	36
Wilayah Kota	46
Wilayah Pesisir	54
Wilayah Laut dan Pulau Kecil	66
Selayang Pandang	78
Kerabat Kerja	86

MEMETRI

Jaga Iklim, Jaga Masa Depan

Memetri artinya memelihara baik-baik, memuliakan, menghormati (S. Prawiroatmodjo, 1981). Memelihara itu meliputi semua hal, dasar utama setiap makhluk hidup. *Memetri* bisa dipastikan merupakan hal ataupun suatu kerja yang baik, dan bersifat kebaikan bagi semua makhluk dan alam. Makna kata *memetri* ini bersifat keseharian, sederhana tapi juga global, sekaligus ia terbuka untuk diterjemahkan, dikembangkan, dan dikreasi menjadi tema pameran, praktik keseharian, praktik seni, bahkan praktik dalam lembaga. *Memetri* atau memelihara terasa populer bagi masyarakat seluas-luasnya untuk bisa ikut memasukinya: terlibat atau berpartisipasi. Dari soal memelihara tubuh (kesehatan), merawat relasi sosial, memelihara nilai hidup (kultural), mendalami relasi di dalam spiritualitas, dan lain sebagainya.

Dalam kehidupan modern, memelihara menjadi salah satu aspek hidup, berdiri sendiri, serta terpisah. Keterpisahan memelihara dari segenap aspek “kemajuan” peradaban modern, yang membuat degradasi lingkungan semakin meluas, penurunan kualitas hidup, kerusakan alam, dan perapuhan sendi-sendi sosial-budaya. Di dalam pembangunan, ketika semua orang bekerja, beraksi, bergerak, membangun, seringkali menghilangkan praktik dan cara berpikir memelihara. Memelihara sering bukan menjadi tujuan, tetapi dipikirkan setelah tujuan dicapai, ataupun dipikirkan sebagai salah satu aspek dari sebuah tujuan. Kita sesungguhnya perlu cara berpikir memelihara dalam proses dan tujuan membangun dan pembangunan bangsa.

Memetri merupakan pondasi utama “to create a better urban future” (tema Hari Habitat Dunia 2024), dan “leading climate and local action for cities” (tema Hari Kota Dunia 2024). *Memetri* merupakan pondasi dalam mewujudkan masa depan yang lebih baik, dan mendasari segala aktivitas pembangunan maupun aktivitas apapun untuk kehidupan bersama dan kelestarian sosial-lingkungan. *Memetri* berjalan dan bekerja dengan mengandaikan sumber-sumber pengetahuan yang mendalam dari masa lalu yang bisa digali dari nilai keseharian, kesejarahan-kebudayaan masa lalu (pusaka), dan relasi-relasi sosial dalam bentuknya yang kekinian. *Memetri* merupakan cara-cara baru (anak muda) berelasi dan memperlakukan wilayahnya (*tlatah*), iklim (*mangsa*), dan bumi (*bantala*).

Di dalam konteks pembangunan dan posisi PUPR sebagai bagian dari institusi pembangunan bangsa, *memetri* sangat mendasar sebagai tindak lanjut atas hasil-hasil yang telah dicapai melalui program dan rencana kerja PUPR selama ini. Demikian juga, *memetri* secara umum bisa dipakai sebagai cara pandang yang mendasari dalam kerja-kerja orang-orang dan institusi negara di dalam keberlanjutan pembangunan bangsa di masa depan. Pada setiap area (*tlatah*) geografis (pegunungan, pesisir, laut, sungai, dll), pada setiap arena sosial (urban-rural, pesisir – pedalaman), dan pada setiap ranah budaya (kampung, desa, adat, komunitas). Demi keberlangsungan dan kebertahanan iklim (*mangsa*) dan kelestarian bumi (*bantala*).

Memetri merupakan kata yang hidup di masa lalu hingga sekarang, dalam praktik sehari-hari dan meluas dimana-mana, namun kemungkinannya bisa hilang di masa depan. Ia perlu ditubuhkan, ditumbuhkan, dan mengakar menjadi

nilai bersama. Baik secara personal, kolektif, maupun institusional. Pameran Hari Habitat Dunia dan Hari Kota Dunia 2024 membawa *memetri* sebagai teknik, gagasan, praktik, cara pandang, dan semangat berbagi dari berbagai orang maupun komunitas yang beragam, yang telah bekerja untuk menjaga lingkungan hidupnya, kebutuhan hidupnya di masa depan.

Pameran *Memetri* ini membawa representasi tigabelas komunitas yang telah tumbuh di masyarakat maupun sebagai bagian dari lembaga gerakan masyarakat sipil. Komunitas-komunitas yang bekerja dengan cara-cara baru (anak muda), yang bekerja di wilayah masing-masing dengan tujuan dan cara pandang *memetri*. Praktik mereka tentu saja selalu berada dalam ranah membangun lingkungan yang lestari dan praktik kerja kreatif yang ramah alam serta sosial. Bersama 13 komunitas, dipresentasikan pula kerja-karya dari 5 kelompok seniman atau seniman yang telah bekerja dengan keterlibatan, metode, perspektif, dan medium yang berangkat dari semangat *memetri*. 13 komunitas dan 5 seniman/kelompok seni tersebut bekerja dalam wilayah keterlibatan, dari mulai wilayah gunung, hutan, desa, kota, pesisir, laut dan pulau kecil. Setiap wilayah dan keagensian yang saling mengisi dan melengkapi membentuk alur dan siklus pemeliharaan.

Yoshi Fajar Kresna Murti
Kurator Pameran *Memetri*

MEMETRI

Jaga Iklim, Jaga Masa Depan

Perubahan iklim mengancam seluruh lini kehidupan. Perubahan iklim yang hadir di sekitar kita, menunjukkan dirinya melalui suhu bumi yang terus meningkat tak terkendali bagaikan bola-bola salju yang terus menggelinding, bergerak semakin liar tak terkendali. Intensitas permukaan air laut yang terus meningkat secara masif, kepunahan flora, fauna, serta satwa liar. Risiko-risiko tersebut telah mengancam beberapa daerah di Indonesia yang kemudian mengantarkan kami pada praktik responsif yang dikemas dalam karya visual melalui berbagai media.

Praktik-praktik yang kami lakukan dimulai dengan mengeksplorasi wilayah-wilayah terdampak yang dipilih oleh tim riset PUPR. Temuan di dalam naskah riset PUPR menjadi pintu masuk kami menuju permasalahan mendalam dan terlalu mengakar-yang kami anggap-mendesak. Perjalanan pertama melalui penggalian naskah mengantarkan kami pada penemuan praktik-praktik yang dilakukan oleh warga secara gotong royong sebagai bentuk respons terhadap permasalahan geografis yang dialami di ruang lingkup hidupnya. Penemuan seperti perahu yang berasal dari drum plastik untuk mobilisasi warga terdampak abrasi, serta tanggul laut dari karung memantik kami untuk mengeksplorasi lebih lanjut menuju realita yang sesungguhnya.

Pada beberapa peralatan pameran, kadangkala membuat subjek dan objek pameran sebagai entitas yang berbeda dan berjarak. Pada konsep besar

Memetri, barangkali jarang itu harus dipangkas untuk menghadirkan solidaritas untuk bersama “merawat”. Untuk menghilangkan “jarak” itu, kami berusaha berinteraksi langsung dengan komunitas-komunitas yang dikurasi oleh tim riset PUPR. Kami berusaha untuk melihat lebih dekat, bagaimana hilir mudik dari komunitas-komunitas ini, untuk kemudian kami respon secara artistik. Bergeser pada bagian selatan Yogyakarta, kami diajak oleh komunitas Desa Wisata Nglanggeran untuk melihat bagaimana mereka merawat sumber mata air dari akar-akar pohon, kemudian ditampung dalam rumah tandon air. Lalu kami juga melihat bagaimana HKM Mandiri Kalibiru menggunakan *Infused Bamboo* dalam proses penataan kawasan Kalibiru. Tidak hanya komunitas di Jogja, kami juga belajar secara langsung mengenai konsep keseimbangan pada ajaran Hindu “Tri Hita Karana” di kompleks perumahan Jero Tumbuk, Bali, serta melihat bagaimana masyarakat pulau Nusa Penida melalui komunitas Alam Mesari, mengolah pigmen alam sebagai sumber pewarnaan. Perjalanan kami ditutup oleh kota puitis di Pesisir Utara Jawa, Lasem. Lanskap Kota Lasem yang dibangun atas narasi sejarah yang menunjukkan “kejayaan”, walau sempat berada pada titik nadir, ia berusaha untuk merekognisi sejarahnya.

Pada tahapan pra-produksi tentu saja data dari hasil riset yang kami temukan di lapangan kemudian diolah sedemikian rupa menjadi ide yang dikembangkan menjadi konsep untuk kemudian dipresentasikan dalam bentuk karya seni. Setelah menentukan konsep, lalu kami menguraikan apa saja jenis karya seni yang akan diproduksi oleh tim INKUIRI, kemudian memasuki ke tahapan perancangan, dan perwujudan karya. Karya-karya yang kami wujudkan diikat dalam konsep *Memetri* yang telah disepakati bersama. Kami memelihara dan merawat nilai-nilai yang diusung oleh komunitas di titik-titik terdekat hingga

terjauh, menjaga bumi pertiwi yang asri sebagai bentuk penghormatan terhadap kasih alam beserta seisinya, demi keberlanjutan hidup sekaligus pembangunan negeri dengan penuh kesadaran. Krisis iklim dan dampaknya pada banyak lini kehidupan di Indonesia barangkali sudah menjadi tanggung jawab setiap entitas yang harus dipantik melalui kerja-kerja “merawat”. Mudah bagi kita untuk menggaungkan “melawan” dalam berbagai hal, sedang “merawat” merupakan tindakan yang lahir dari kesadaran dan cinta.

Inkuiri, Ars et Cetera

Nensi Listiowati, Hayatun Nufus, Teuku Shabir, Jeannete Lauren Mocodompis, Julie Febiola Almoest, Bernado Udayana

Asisten Kurator Pameran Memetri

Seniman dan Komunitas Partisipan



Seniman

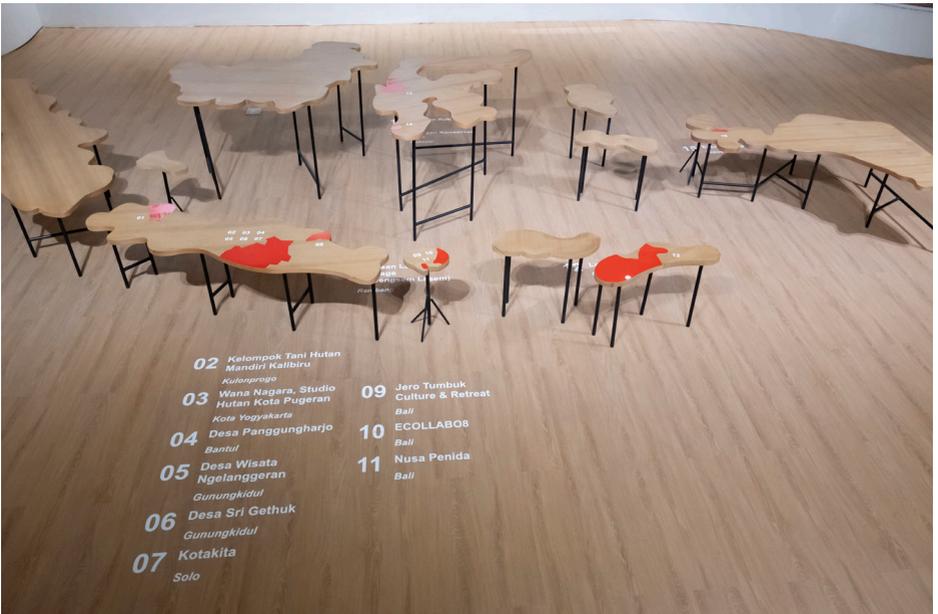
Anang Saptoto
Kelompok Gegerboyo
Iwan Yusuf
Murakabi
Tactic Plastic

Komunitas

Ekowisata Desa Nglanggeran
Lakoat.Kujawas
Keebon x PARI x Srigethuk
Hutan Kemasyarakatan (HKM) Kalibiru
WANA NAGARA
Kongres Kebudayaan Desa
Jero Tumbuk, Yayasan Bali Kuna Santi, Bali
Rujak Center for Urban Studies
Telusur Kota Kita
Divasio Putra Suryawan & Yayasan Lasem Heritage
Yayasan Rumah Bahari Gemilang (Rubalang), Palu, Sulawesi Tengah
Konservasi Alat Tangkap dan Tradisi Laut
Kelompok Tenun Cepuk Alam Mesari, Pulau Nusa Penida, Bali

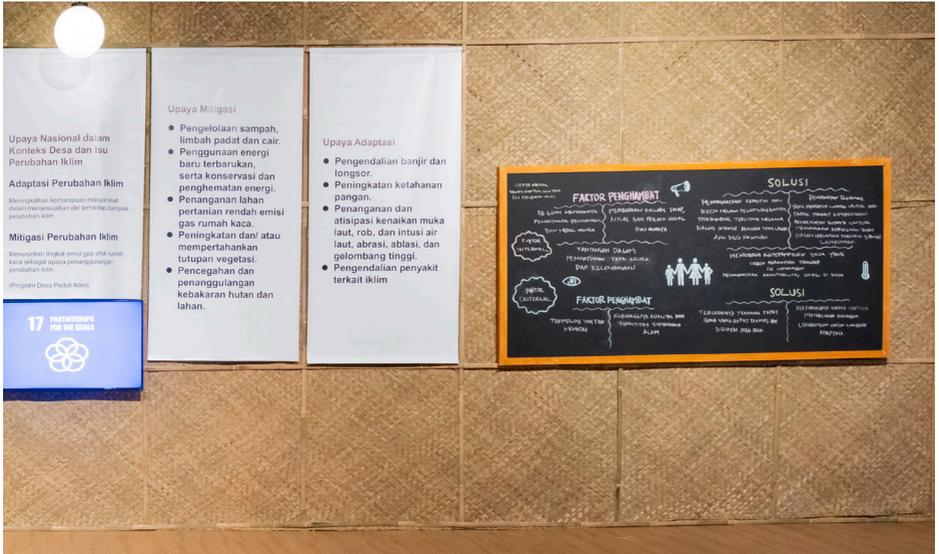
Anang Saptoto

Anang Saptoto adalah seorang seniman, desainer grafis, dan aktivis yang tinggal dan bekerja di Yogyakarta. Anang kerap berkarya dengan praktik kolaboratif, serta berfokus pada isu ekologi dan perubahan sosial. Baginya, seni adalah alat untuk mempertanyakan dan membuka kemungkinan-kemungkinan baru. Anang juga aktif terlibat dalam mendukung gerakan lingkungan, hak asasi manusia, dan berkolaborasi dengan anak-anak, sekolah, komunitas disabilitas, dan organisasi sosial lainnya. Interaksi, membangun solidaritas, dan kolaborasi adalah metode yang ia anggap sangat penting untuk karyanya.





Kali ini Anang Saptoto diundang dalam Pameran Hari Habitat Dunia 2024 untuk menghadirkan “soft infrastructure” di dalam keseluruhan ruang pamer. Sebuah perangkat seni ia bangun untuk membunyikan sekaligus menjalankan sistem pameran, sehingga pengunjung yang datang selain menonton juga diajak untuk berinteraksi dengan ruang-ruang, tempat, dan tanda-tanda visual yang berusaha menerjemahkan gagasan alur dan *content* pameran. Perangkat seni Anang Saptoto hadir dari awal hingga akhir dalam keseluruhan ruang pamer, tersebar di setiap ruang pamer, sehingga membuka kemungkinan-kemungkinan dari relasi dan komunikasi selama peristiwa pameran. Konsep “soft infrastructure” seperti yang dipraktikkan Anang di dalam pameran ini, sesungguhnya lebih dekat untuk membunyikan dan mengembangkan gagasan memetri sebagai tantangan untuk mengevaluasi, bahkan sudah saatnya kita meninggalkan “hard infrastructure”. membangun dan pembangunan bangsa.



Indonesia merupakan negara kepulauan dengan kepemilikan gunung berapi terbanyak di dunia

Sumber: <https://kemdikbud.go.id/>
<https://ejournal.unsrat.ac.id/>

Wilayah pegunungan berfungsi penting dalam keseimbangan iklim:

- Gunung sebagai sumber air bersih
- Keanekaragaman hayati yang tinggi
- Gunung sebagai wahana edukasi
- Wadah dalam penelitian ketahanan iklim.
- Ruang hidup masyarakat adat.

13%

Gunung api di dunia berada di Indonesia

Berbagai isu iklim dihadapi Indonesia yang berdampak langsung, maupun tidak langsung terhadap kelestarian alam pegunungan dan habitatnya.

Sumber: <https://kemdikbud.go.id/>
<https://ejournal.unsrat.ac.id/>

Wilayah Gunung



Terdiri dari:

129

Gunung api aktif

500

Gunung api non aktif

Dampak:

- Hilangnya rumah bagi satwa liar
- Bencana banjir dan tanah longsor
- Kekeringan sumber air bersih
- Terganggunya lingkungan hidup masyarakat adat

Tantangan:

Alih fungsi lahan gunung menjadi kebun sawit dan kebutuhan lahan permukiman

Indonesia memiliki 55 Taman Nasional dan 130 Taman Wisata Alam, yang berada di kawasan konservasi seluas 27,4 juta hektar, yang tersebar dari Sabang hingga Merauke.

Berikut daftar Taman Nasional yang masuk ke dalam daftar

- Taman Nasional Lorentz
- Taman Nasional Kerinci Seblat
- Taman Nasional Gunung Leuser
- Taman Nasional Bukit Barisan Selatan

Sumber: <https://jasling.menehk.go.id/>



Kelompok Gegerboyo

Kelompok seniman ini tinggal di Yogyakarta dan berkiprah di banyak peristiwa seni lokal, nasional, maupun internasional. *Geger Boyo* merupakan areal perbukitan di selatan Gunung Merapi yang disebut menyerupai punggung (*geger*) buaya (*boyo*). Sebuah nama yang mengandung banyak mitologi, dan karena itu bisa bermakna simbolik, tetapi juga secara visual atau bentuknya terasa, bisa dilihat dan dilalui. Ulang-alik antara yang simbolik dan yang material, yang dipikirkan dan yang dikerjakan kaki tangan, merupakan jalan yang ditempuh oleh kelompok seniman Gegerboyo dalam praktik seninya.

Kelompok Gegerboyo dalam Pameran Hari Habitat Dunia 2024, *Memetri*, menghadirkan kembali instalasi *Kayon Panutup* yang berisi buah perjalanan selama bergulat dengan berbagai unsur-unsur Gunung Hargo Gumilang atau Gunung Tutup di Ponjong, Gunungkidul. Dengan proses(i) baru yang berkembang dari karya *Kayon Panutup*, Gegerboyo menghadirkan gagasan simbolik dari gunung, petilasan, ritual, kode-kode, yang tersimpan di bawah permukaan yang tampak. Ulang-alik dengan yang simbolik, realitas gunung, petilasan, ritual, kode-kode yang hingga hari ini

masih hidup (dan dihidupi) di Gunung Hargo Gumilang terus-menerus harus bertarung dengan kenyataan eksploitasi modernitas, pasar, dan infrastruktur (negara).

Pengolahan relasi antara hal-hal yang simbolik, yang bersifat arsip (material, petilasan), dan tafsir - visualisasi yang baru, seperti yang dilakukan Kelompok Gegerboyo maupun orang-orang di seantero Gunung Hargo Gumilang, merupakan cara-cara tradisi untuk memelihara - tidak saja gunung, hutan, desa, dan seisinya tetapi juga memelihara nilai sosial, nilai kultural (ingatan) antargenerasi.



Ekowisata Desa Nglanggeran

*Sumber Air:
Jaga, Menjaga,
Terjaga*

Desa Nglanggeran merupakan salah satu desa wisata dengan luas wilayah 762,80 Ha yang terletak di Kapanewon Patuk, Kabupaten Gunungkidul dengan karakter topografi wilayah dataran tinggi. Pada awal tahun 2008, Desa Nglanggeran mulai melangkah ke arah ekowisata untuk memberi nilai tambah pada kehidupan ekonomi, social, dan budaya masyarakat desa, namun dengan tetap mempertahankan tradisi, kearifan lokal, dan budaya setempat.

Desa Nglanggeran mempunyai lima kelompok tani yang tersebar di lima Padukuhan dengan anggota sekitar 100 orang. Kelompok tani ini mengolah potensi pertanian dan perkebunan kakao dengan pendampingan berbagai pihak sehingga menghasilkan produk lebih berkualitas dan meningkatkan harga jual. Tahun 2013, muncul pula kelompok tani kebun durian yang pada lima tahun setelahnya, sudah dapat menikmati hasil perkebunan dengan harga jual buah durian yang baik. Kelompok tani Desa Nglanggeran telah mampu menjadi fasilitator dengan menerima kunjungan dari daerah lain untuk melakukan edukasi.

Desa Nglanggeran tetap memperhatikan keberlanjutan alam di sekitarnya, meskipun sudah menjadi Desa Wisata. Kebijakan ekowisata desa melakukan pembatasan pengunjung, pengkondisian sampah-sampah non-organik, dan tetap melakukan penghijauan dan penghutanan area desa. Penanaman pohon aren, beringin, bambu, dan gayam secara rutin dilakukan karena manfaatnya yang berlimpah. Beberapa jenis pohon ini tetap ditanam di luar tanaman perkebunan sebagai penyeimbang karena kemampuannya menahan air di musim hujan. Pohon-pohon jenis ini diharapkan akan memunculkan semakin banyak sumber mata air di kaki Gunung Api Purba Nglanggeran. Jaga, menjaga, terjaga!



Lakoat.Kujawas

Merawat Daya Lenting Warga Gunung

Lakoat.Kujawas adalah komunitas warga yang terletak di Desa Taiftob di Pegunungan Mollo, Pulau Timor, Nusa Tenggara Timur. Gerakan ini mengintegrasikan perpustakaan warga, ruang arsip seni budaya, dan laboratorium pangan dengan semangat revitalisasi kampung. Sejak tahun 2016, komunitas ini aktif melakukan kerja pengarsipan pengetahuan lokal dan pengorganisasian warga bersama anak dan orang muda. Hasilnya dikembangkan menjadi model pendidikan kritis dan kontekstual *Skol Tamolok*, residensi kesenian *Apinat-Aklahat*, kelas menulis kreatif, tur gastronomi *Mnahat Fe'u*, pameran arsip warga, festival kampung, dan penerbitan buku kumpulan dongeng, puisi, sejarah kampung dan resep makanan. Setiap dua pekan sekali warga desa berkumpul di *food lab*, merespons kekayaan sumber pangan lokal dan resep tradisi dan membagikan makanannya secara gratis untuk anak-anak di perpustakaan komunitas sebagai upaya mempromosikan pangan lokal sehat untuk keluarga mengatasi kekurangan gizi, pertumbuhan tubuh yang sehat.



Buku-buku yang sudah diterbitkan Lakoat.Kujawas antara lain *Dongeng dari Kap Na'm Tofen* (kumpulan cerita), *Tubuhku Batu*, *Rumahku Bulan* (kumpulan puisi), *Ketika Malam Semakin Kelam* (kumpulan puisi), *Dongeng dari Nunuh Haumeni* (kumpulan cerita), *Anak di Antara Hutan, Mata Air dan Batu* (kumpulan foto dan puisi), *Surat-surat dari Mollo* (sekumpulan cerita dan resep makanan), dan *Mnahat, Otes, Ma Nuni* (sekumpulan narasi hasil riset hubungan sistem marga dan sistem pangan). Tenggok dan bergabunglah di Instagram @lakoat.kujawas.

Melalui pameran ini, Lakoat.Kujawas mempresentasikan beberapa capaian proses kerja dan momen bekerja bersama warga Pegunungan Mollo, Timor Tengah Selatan, Nusa Tenggara Timur, yang digawangi oleh

Lakoat.Kujawas

anak-anak muda yang bersemangat, dalam jaringan lokal-global, dan berdedikasi mengembangkan model ruang pendidikan alternatif yang kritis serta membumi. Melalui beragam medium, Lakoat Kujawas bercerita mengenai Pegunungan Mollo, dan bagaimana pembangunan seharusnya bersinergi secara kontekstual dengan itu semua serta memperkuat kekuatan-kekuatan yang sudah ada sejak dulu.



Hel Keta

Hel Keta berasal dari bahasa Meto yang terdiri dari dua suku kata, *hela* yang artinya menarik dan *keta* yang artinya lidi. Secara harfiah, *Hel Keta* artinya upacara menarik lidi. *Hel Keta* merupakan satu tahap yang harus dilewati dalam proses perkawinan. Dulu sering terjadi perang antar suku untuk perebutan

wilayah adat maka tak luput munculnya sumpah serapah antar suku dan larangan saling menikah antar suku tersebut. Hari ini ketika situasi sudah berubah ada kemungkinan generasi mudanya saling suka dan menikah, maka untuk menghindari dampak negatif dari sumpah serapah dari leluhur dulu ke kedua keluarga, maka dibuatlah ritual *Hel Keta* untuk menyambung kembali garis pembatas yang dulu pernah memisahkan. Menarik kembali lidi yang pernah menjadi pembatas. Ritual dilakukan di sungai yang menjadi simbol pemisahan antara kedua wilayah. Kedua belah pihak akan datang dari pinggir sungai yang berlawanan dan bertemu di tengah sungai, bertutur dalam bahasa adat dan menyembelih seekor binatang korban. Hal-hal yang “panas” dipercaya akan dibawa pergi arus air. Selanjutnya hewan korban akan dipanggang untuk dimakan bersama di pinggir sungai. Satu syarat dalam ritual makan adat ini adalah makanan harus dihabiskan oleh semua orang yang hadir, tidak boleh ada sisa dan dibawa pulang ke rumah.



Pada Tanggal 12 April 2024, Marlinda Nau atau dikenal sebagai Mama Fun, seorang aktivis pangan dari Mollo mengajak ikut dalam ritual panen di kebunnya di Wilayah Oelnunuh yang merupakan wilayah adat marga dan usif Sonbai.

Nama ritual adatnya cukup panjang, *Toet Nekseumbanit Neu Alikin, Ape'an Natuin Nfekit Tetus*. Mama Fun bilang, saat membuka kebun mereka sudah bikin ritual maka kini menjelang panen mereka juga harus bikin ritual. Apalagi hasilnya sangat memuaskan. Diperkirakan 10 ton jagung lokal jenis *Penkik Afu Bi Aof Sonbai* (jenis jagung putih) dan *Penmol One Bi One Tanesib* (jenis jagung kuning) akan dipanen.

"Kami mengorbankan babi karena hasilnya baik tahun ini. Sekaligus bersyukur kepada Uis Neno yang menguasai langit, memberi hujan dan matahari,

dan Uis Pah, yang menguasai bumi, yang memberi kesuburan bagi tanah. Juga bersyukur kepada leluhur yang kami percaya ikut merawat dan menjaga tanaman pangan kami di kebun.” Jelas Mama Fun.

Yohanes ‘Sani’ Sonbai memimpin ritual persis di tengah kebun. Di atas batu ceper, darah babi diperciki. Beberapa batang lilin dinyalakan, ditaruh juga rokok dan sirih pinang. Doa dan tutur dipanjatkan kepada alam semesta, tuhan dan leluhur. Terima kasih untuk berkat tahun ini dan harapan untuk berkat pangan di tahun mendatang.

Setelah itu babi akan dibakar untuk menghilangkan bulunya. Proses selanjutnya yang tak kalah penting adalah membaca guratan lemak dan pembuluh darah di area hati dan usus. Kesehatan anggota keluarga pemilik kebun bisa dibaca dari tanda di hati, sementara prediksi untuk musim tanam berikutnya bisa dibaca di usus.

Perubahan iklim membawa dampak buruk bagi masyarakat adat, namun mereka yang masih setia merawat tradisi dan kearifan lokal menciptakan daya lenting (resiliensi) yang luar biasa kuat. Ritual membuat masyarakat adat terus mengasah kepekaan membaca tanda alam, merawat bahasa ibu dan benih lokal, merawat ekosistem sebagai benteng paling kokoh untuk menghadapi serbuan perubahan iklim. Sistem adat yang kuat mampu memberi masyarakat banyak alternatif dan kreativitas. Ketika satu jenis sumber pangan gagal panen, orang-orang masih punya alternatif pengetahuan dan akses untuk mengolah bahan pangan lainnya.

Keebon x PARI x Srigethuk

JAGUNG

JAGA GUNUNG!

Milang Kori:

Sri Gethuk

Masadepanku

Milang Kori atau jelajah desa merupakan program belajar bersama antara Keebon, Panen Apa Hari Ini (Pari), dan petani jagung Sri Gethuk, Playen, Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Layaknya jagung yang tumbuh, rangkaian kegiatan Milang Kori mempertemukan berbagai nilai dan praktek yang sebelumnya tidak terhubung menjadi daya dukung satu sama lain. Diawali dengan pengenalan dan forum diskusi, inisiasi bersama ini kemudian mewujud dalam lokakarya eksperimen bersama.

Bibit jagung yang ditanam telah siap dipanen, dirimpel, dan didistribusikan menjadi pengetahuan yang bisa dipelajari bersama. Kali ini, kami menampilkan hasil eksperimentasi bagian-bagian jagung, dari bonggol, kulit, hingga rambut jagung dengan hasil keluaran produk yang beragam: mulai dari papan, kursi, kertas, hingga pigmen pewarna. Semua produk ini diolah dari jagung, membuka mata air pengetahuan pengolahan potensi limbah kulit dan bonggol jagung, serta kekayaan sumber daya lainnya di Sri Gethuk, Playen, Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Sri Gethuk merupakan bagian dari daerah Gunungkidul, sebuah kawasan tandus, dengan ribuan gua, dan puluhan sungai bawah tanah. Perbukitan sewu Gunungkidul termasuk salah satu dari tiga kawasan kars terbaik di dunia. Kawasan Bentang Alam Kars (KBAK) adalah bentang alam yang salah satu daya dukung lingkungan, penyerap air untuk kelestarian bumi, yang wajib dilindungi demi generasi masa depan Gunungkidul dan daerah-daerah sekitarnya. Dari UNESCO hingga UU KBAK turut mendukungnya. Saling jaga saling dukung, kerjasama, dan berkolaborasi. Dari Sri Gethuk, disuarakan ide-ide pengembangan desa berdaya. Jagung jagung gunung, sayur seni segar!





Hutan Kemasyarakatan (HKM) Kalibiru

Menghutan

Bagian barat Yogyakarta, tepatnya di Desa Kalibiru, Kabupaten Kulon Progo, terdapat hamparan pegunungan dipenuhi pepohonan, yang kemudian dikenal sebagai Wisata Alam Kalibiru. Lanskap Kalibiru berada di ketinggian, dengan pemandangan Waduk Sermo dan hamparan pepohonan. Beberapa belas tahun yang lalu, Kalibiru tidaklah serindang sekarang. Hamparan pegunungan di kawasan Kalibiru terlihat gersang dan penampakan pohon-pohon yang rusak akibat penebangan ilegal.

Kesadaran akan rusaknya kawasan hutan Kalibiru serta dampak kedepannya bagi lingkungan, mulai diperhatikan oleh masyarakat Kalibiru pada penghujung tahun 1996. Selain kesadaran dari masyarakat Kalibiru, pemantik untuk memperkuat kesadaran tersebut dilakukan oleh sekelompok aktivis kehutanan dari UGM yang tergabung dalam Yayasan Damar. Kolaborasi antara masyarakat Kalibiru dan aktivis Yayasan Damar mulai menciptakan ruang kolaborasi untuk bersama melakukan upaya penanaman kembali pohon pada skala kecil, yaitu skala desa. Gerakan penanaman kembali tersebut mulai menyebar di

masyarakat Kalibiru, sehingga dibentuklah Kelompok Tani Hutan (KTH) Mandiri Kalibiru pada Tahun 2001. Saat terbentuknya KTH Kalibiru belum memiliki izin pengelolaan lahan hutan, sampai pada tahun 2003 izin pengelolaan diberikan oleh Bupati Kulon Progo, yang bersifat sementara yaitu periode 2003-2007 dengan luas lahan 29 hektar.

Pada rentang tahun tersebut KTH melakukan penghutan kembali pada lahan seluas 29 hektar, dengan menggunakan sistem irigasi berupa *infused* Bambu. Dengan menggunakan *infused* bambu, bibit tanaman MPTS (*Multi-Purpose Tree Species*) yang ditanam di pegunungan tandus, bisa bertahan selama 3 bulan sebelum akhirnya *infused* bambu di lepas, dan tanaman sudah bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Pada penghujung 2007, melihat hasil dari reforestasi yang dilakukan oleh KTH Kalibiru, sehingga KTH Mandiri Kalibiru diberikan izin pengelolaan lahan hutan dari Kementerian Kehutanan dan berubah menjadi Hutan Kemasyarakatan (HKM), melalui Keputusan Menteri Kehutanan No.SK.437/Menhut-II/2007 tanggal 11 Desember 2007 seluas 197 hektar, yang terdiri dari Hutan Lindung seluas 144 ha dan Hutan Produksi seluas 83 ha untuk para pengelola HKM di Kulonprogo. Izin tersebut berlaku sampai 2046.

Sampai saat ini, HKM Mandiri Kalibiru, selain bertugas merawat hutan, juga memiliki beberapa unit usaha yaitu, Koperasi, Jasa Lingkungan, Peternakan dan Wisata Alam Kalibiru. Dedikasi HKM Mandiri Kalibiru untuk menyelamatkan habitat hutan, menjadi alasan HKM Mandiri Kalibiru dihadirkan dalam ruang pameran Hari Habitat 2024, sebagai presentasi dari Habitat Hutan,

Hutan Kemasyarakatan (HKM) Kalibiru

pada Kluster Hutan. Pada ruang pameran ini HKM Mandiri Kalibiru memamerkan Instalasi Infused Bambu yang pernah digunakan saat proses penghutanan kembali tahun 2003 - 2008. Kehadiran Infused Bambu pada ruang pameran ini barangkali sebagai sebuah arsip yang hidup yang berisi memori kolektif masyarakat Kalibiru dalam perjuangan menghutankan kembali kawasan Kalibiru.



Kota Yogyakarta lahir dari penghancuran alam: *babat alas Mentaok*. Hutan Mentaok dibuka, menjadi kerajaan. Toponimi hutan mentaok berasal dari nama sebuah pohon: *Wrightia javanica A.DC*, dalam bahasa lokal sering disebut dengan mentaok, mentaos/wintaos, bintaos, tawas, dll. Setelah dibabat dari alam, ingatan tentang mentaok juga tidak dirawat, kecuali kisah penghancuran hutan itu. Mentaok tak dikenal oleh warga penghuni kota. Hanya ada beberapa batang pohon tersisa, di bekas ibukota Mataram (Kotagede) dan beberapa tumbuh di pinggir makam. Keterpisahan dengan hutan merupakan kisah asal-usul Kraton Yogyakarta yang berkembang menjadi Kota Yogyakarta. Yogyakarta hari ini terasa kering, berdebu, panas, dan banyak kehilangan pohon-pohon.

Wana Nagara berupaya memulihkan hubungan antara kota dan hutan. Untuk itu, MIRK (Masyarakat Indonesia Rendah Karbon) dan PARI (Panen Apa Hari Ini) menanam hutan kota mini di Kampung Pugeran, Kota Yogyakarta. Setiap tahap penanaman dapat diikuti oleh masyarakat untuk

WANA NAGARA

menjadi ajang belajar bersama. Setelah ini, Wana Nagara akan mengupayakan penanaman hutan-hutan berikutnya di berbagai bagian kota.

Khusus untuk pameran ini, Wana Nagara menghadirkan presentasi sebagian dari tumbuhan-tumbuhan asli Jawa, yang keberadaannya sudah langka, yaitu: kenari, wuni, gowok, nagasari, mundu, elo, kepel, duwet, kemuning, dan saga. Tumbuhan lain yang akan ditanam, tetapi belum bisa dihadirkan adalah mentaok, cendana, menyan, lerak, tengsek, gondang, rampelas, cempaka, kantil, kenanga, dan preh. Penonton pameran bisa terlibat dalam pekerjaan ini dengan menyumbang, mulai dari lima puluh ribu rupiah untuk membeli benih tumbuhan. Pada saatnya nanti, nama penyumbang akan dipasang di tumbuhan itu dalam bentuk label logam.

Dukungan penonton akan membantu mewujudkan mimpi untuk:

- menghadirkan hutan alami di kota,
- memberi rumah untuk tumbuhan langka, burung, dan serangga,
- menciptakan sekolah untuk belajar bagaimana hutan bekerja, dan
- memberi ruang untuk mencoba-coba persilangan alam dan estetika dalam berbagai laku seni.

Selain menyumbang, penonton pameran juga bisa mengikuti kegiatan jalan-jalan untuk mengenal tumbuhan-tumbuhan langka tersebut di lingkungan UGM. Kegiatan ini akan dipandu oleh ahli tumbuhan agar kita mengenal ciri-ciri dan kekhasannya masing-masing.



Secara makro, Desa dan Perubahan Iklim berdampak pada:

- Ketahanan pangan
- perpindahan manusia (migrasi)
- Masalah kesehatan manusia
- memperlambat pertumbuhan ekonomi

Ketahanan Iklim Bermula dari Desa

- Desa sebagai garda dalam merespon ancaman dan dampak dari bencana iklim

Upaya Nasional dalam Konteks Desa dan Isu Perubahan Iklim

Adaptasi Perubahan Iklim

Meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menyesuaikan diri terhadap dampak perubahan iklim.

Mitigasi Perubahan Iklim

Upaya Mitigasi

- Pengelolaan sampah, limbah padat dan cair.
- Penggunaan energi baru terbarukan, serta konservasi dan penghematan energi.
- Penanganan lahan pertanian rendah emisi gas rumah kaca.
- Peningkatan dan/ atau mempertahankan tutupan vegetasi.
- Pencegahan dan penanggulangan kebakaran hutan dan lahan.

Upaya Ada

- Penge...
- Peningk...
- Pangan...
- Penang...
- atisipa...
- laut, ro...
- laut, ab...
- gelomb...
- Penge...
- terkait i...

Wilayah Desa



aptasi
 dalian banjir dan
 ketahanan
 anan dan
 i kenaikan muka
 o, dan intusi air
 asi, abrasi, dan
 ang tinggi.
 dalian penyakit
 iklim



Kongres Kebudayaan Desa

Panggunharjo Melihat Indonesia

Panggunharjo merupakan gabungan dari tiga kelurahan yakni Kelurahan Cabeyan, Kelurahan Prancak, dan Kelurahan Krapyak, masuk di Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara administratif Desa Panggunharjo terdiri dari 14 Pedukuhan yang terbagi menjadi 118 RT yang mendiami wilayah seluas 560,966,5 Ha. Desa Panggunharjo, merupakan desa dengan beragam sebutan sekaligus menjadi prestasinya. Banyak sekali prestasi yang disandang Desa Panggunharjo baik di tingkat regional maupun nasional. Mulai dari soal pengelolaan desa, pengembangan potensi desa, pelestari budaya desa, hingga apa saja yang dihasilkan dari Desa Panggunharjo, terasa mantap sebagai julukan sekaligus prestasinya. Tidak heran Panggunharjo dianugerahi sebagai Desa Mandiri Budaya (2020) oleh Daerah Istimewa Yogyakarta. Benarkah desa bisa inovatif, mandiri, berdikari, dan berdaulat di masa sekarang? Untuk melihat dan menjawab dari pertanyaan-nya, Pameran Habitat Dunia 2024 kali ini membawa salah satu hal penting yang telah dikerjakan Desa Panggunharjo, yaitu: Kongres Kebudayaan Desa. Acara Kongres Kebudayaan Desa diinisiasi dan dikerjakan di Desa Panggunharjo (2020).

Kongres Kebudayaan Desa adalah pertemuan antara para pemangku desa (pemerintah desa, lembaga, komunitas dan warga desa), para pemikir, akademisi yang memiliki ketertarikan terhadap isu desa ataupun bisa jadi lahir dan tumbuh dalam ekosistem desa, para praktisi, birokrat, pelaku bisnis, dan pekerja media yang berupaya merumuskan kembali arah tatanan Indonesia baru dari desa.



Jero Tumbuk, Yayasan Bali Kuna Santi, Bali

Literasi Budaya dan Keberlanjutan dalam Pariwisata

Jero Tumbuk sebuah rumah atau tempat yang menggerakkan berbagai aktivitas dan komunitas, mulai dari soal pendidikan, pertanian, kesenian, pengarsipan, dan lain sebagainya. Jero Tumbuk, merupakan bagian dari Yayasan Bali Kuna Santi - sebuah yayasan yang bergerak di bidang pendidikan, seni, dan budaya yang berdiri sejak Tahun 2020 di Desa Selat, Karangasem, Bali.

Jero Tumbuk berdedikasi untuk menjaga keunikan budaya dan warisan alam Bali sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal melalui inisiatif wirausaha sosial. Pariwisata Bali merupakan berkah tapi juga sekaligus ancaman terhadap kelangsungan kualitas hidup manusia dan kelestarian alam. Jero Tumbuk merespon Pariwisata Bali dengan aktivitas dari dalam, dari rumah, dan bersama komunitas untuk tetap bisa melestarikan keindahan alam kawasan sekitar dengan mempromosikan praktik ramah lingkungan seperti: pertanian organik, pariwisata berkelanjutan, pengembangan kesenian, dan proyek konservasi yang melindungi lingkungan setempat dan mendorong interaksi yang bertanggung jawab dengan alam.

Jero tumbuk menghadirkan pendidikan, seni, dan budaya sebagai satu kesatuan antara individu, komunitas, dan alam. Dalam konteks keberlanjutan pariwisata Bali, Jero Tumbuk menawarkan pariwisata dengan beragam medium interaksi, lintas budaya, dan pengolahan spiritualitas. Di dalam praktiknya, misalnya dengan memberi kesempatan bagi pariwisata untuk terlibat langsung dengan desa melalui lokakarya budaya, retreat, kesenian, dan wisata lingkungan, sehingga membina hubungan yang bermakna dan lebih mendalam. Hubungan sosial yang lebih mendalam dan bermakna merupakan kata kunci keberlanjutan pariwisata, bukan sekedar menjadi penonton atau ditonton.

Jero Tumbuk sesungguhnya mengembangkan literasi budaya melalui rumah, komunitas, dan desa. Literasi merupakan kesadaran diri untuk terus-menerus mensiasati, menjaga kesadaran, dan mengembangkan nilai hidup bersama yang selaras alam. Di dalam Pameran Habitat Dunia 2024 ini, Jero Tumbuk membawa aksara Bali yang ditulis di (daun) Lontar yang mulai hilang dari keseharian masyarakat Bali, sekaligus menampilkan alat musik rindik dari Bali yang sudah populer dimana-mana. Dua hal yang berbeda disandingkan, untuk menjaga kesadaran dengan memancing refleksi. Aksara Bali yang ditulis di daun Lontar, merupakan pusaka masa lalu tetapi juga sekaligus menjadi medium masa kini untuk membicarakan banyak hal yang berubah dalam masyarakat Bali. Musik dan alat musik Rindik merupakan warisan Bali yang populer menyebar kemana-mana, tetapi juga sekaligus menunjukkan sebagai medium kebudayaan, Rindik telah mengalami penggerusan nilai. Literasi Jero Tumbuk berada pada titik untuk menjaga Lontar dan Rindik berada dalam ketegangan momen dimana mereka diletakkan antara yang pariwisata dan yang ritual, antara yang populer dan yang sakral, dan lain sebagainya.

Murakabi Movement

Gerakan kreatif yang memadukan seni dan budaya ini bertujuan untuk kesejahteraan alam dan manusia. Lokalitas menjadi titik tolak, prinsip, dan batasan untuk memenuhi kebutuhan hidup dari sumber daya terdekat. Lokalitas juga menjadi batasan yang memberikan arah dan menyuburkan kreativitas untuk mewujudkan kemandirian, keberlanjutan, dan kesejahteraan hidup. Gotong royong sebagai cara bergerak.

Gerakan Murakabi merupakan gerakan eksplorasi persinggungan antara bentuk seni tradisional dan kontemporer untuk mencapai kesejahteraan holistik dalam kehidupan sehari-hari. Murakabi semakin berkembang terdiri dari banyak unit, kolektif, seniman, pembuat, perajin, dan pecinta alam.

Murakabi hadir di Pameran Hari Habitat Dunia 2024, Memetri, dengan menawarkan ruang artistik, ruang sosial, dan ruang puitik, melalui karya *Angkringan Murakabi*. Angkringan merupakan Yogyakarta, seperti puisi almarhum Joko Pinurbo (yang menjadi salah satu bagian Murakabi): “Yogya terbuat dari rindu, pulang, dan angkringan”.

Murakabi Movement

Setiap kota sesungguhnya membutuhkan nafas, memerlukan jeda, kelambatan, tepian-tepian tempat, dan sebuah ruang antara untuk mengendalikan ritme hidup setiap warga kota serta meneguhkan orientasi. Angkringan merupakan wadah dari semua unsur tersebut.

Melalui posisi tempat angkringan, kode-kode visual yang khas, kopi, teh, gula, gorengan, nasi kucing, dan juga relasi sosial yang egaliter, suasana rileks, intensitas bahasa keseharian yang puitik, dan tempat tarik-menarik yang personal dan yang sosial, menjadikan model angkringan sangat diperlukan sebagai ruang singgah, meditasi, mediasi yang hidup dan menghidupi kota. Infrastruktur kota yang berkelanjutan akan selalu membutuhkan ruang-ruang bernafas, seperti angkringan.





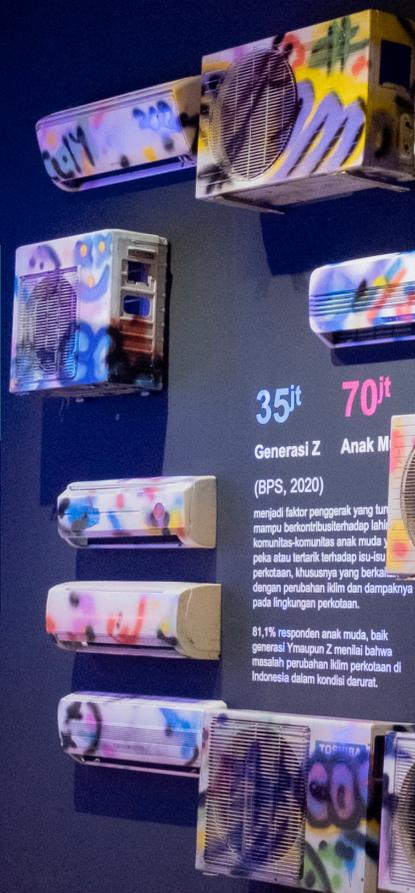
Wilayah Kota

27°C
Suhu rata-rata bulan September di Kota
lingkungan yang layak (BPS, 2023)

31,4 juta ton/thn

Peningkatan Limbah

IPSN (2023); 35,2% (11,07 juta ton) tidak dikelola dengan baik



35jt 70jt
Generasi Z Anak M

(BPS, 2020)
menjadi faktor pendorong yang turut
mampu berkontribusi terhadap lahir
komunitas-komunitas anak muda yang
peka atau tertarik terhadap isu-isu
perkotaan, khususnya yang berkaitan
dengan perubahan iklim dan dampaknya
pada lingkungan perkotaan.

81,1% responden anak muda, baik
generasi Y maupun Z menilai bahwa
masalah perubahan iklim perkotaan di
Indonesia dalam kondisi darurat.



Rujak Center for Urban Studies



Jika PUPR bertanggung jawab membangun kota yang tangguh, maka Rujak *Center for Urban Studies* hadir untuk memastikan kota tersebut tidak hanya berfungsi secara teknis, tetapi juga kota berjiwa yang selaras dengan lingkungan dan manusia. Berbasis di Jakarta, Rujak *Center for Urban Studies* adalah pusat penelitian dan advokasi yang merangkul kompleksitas permasalahan kota-kota di Indonesia. Dengan pendekatan yang mendalam dan holistik, kiprah Rujak selama ini menyadarkan kita bahwa pembangunan kota bukan hanya soal beton dan baja, tetapi tentang bagaimana kita, sebagai masyarakat, berkolaborasi untuk menciptakan ruang yang lebih manusiawi dan lestari

Telusur Kota Kita

Kota Kita merupakan organisasi nirlaba berbasis di Kota Solo, Indonesia, yang memiliki fokus keahlian di bidang perencanaan kota dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan kota. Organisasi ini menjembatani dialog antara pemerintah dan konstituen dengan memfasilitasi partisipasi dan kolaborasi masyarakat, memberikan masukan kebijakan, serta mendorong keterbukaan akses informasi. Mereka juga menyelenggarakan pendidikan kewargaan untuk memberdayakan warga kota.

Kegiatan Kota Kita berfokus pada isu tata kelola pemerintahan, inklusivitas, dan ketangguhan perubahan iklim. Dengan tim multidisiplin dan pendekatan berbasis desain untuk mengembangkan metode, Kota Kita mengupayakan proses pembelajaran bersama antara pemerintah dan masyarakat. Kota Kita telah bekerja selama lebih dari satu dekade membangun visi dan perencanaan kota lebih dari 20 kota di Indonesia, mulai dari intervensi lingkup skala kawasan, kota, hingga wilayah yang lebih besar. Mereka juga menyelenggarakan berbagai acara seperti *Urban Social Forum* (urbansocialforum.or.id) yang dilaksanakan setiap tahun - sebuah forum bagi

berbagai kelompok masyarakat sipil untuk bekerja bersama membangun kehidupan perkotaan yang lebih manusiawi.

Kota Kita ingin mewujudkan kota yang dibentuk dan dinikmati warga yang berdaya—kota untuk semua.

Journey mapping atau pemetaan perjalanan merupakan salah satu pendekatan Kota Kita untuk melibatkan warga dalam perencanaan kota yang lebih inklusif. Melalui pendekatan ini, warga diajak untuk berbagi cerita tentang perjalanan sehari-hari mereka di kotanya, seperti perjalanan ke sekolah, tempat kerja, atau ruang publik lainnya, kemudian memvisualisasikan rute perjalanan tersebut pada peta dengan bantuan figur permainan.

Penggunaan peta ini dapat memperlihatkan kondisi nyata dari area yang sedang dibahas, seperti tata ruang, aksesibilitas, hingga fasilitas publik. Sedangkan, figur permainan merepresentasikan elemen fisik yang ditemui dalam perjalanan tersebut, seperti gedung, fasilitas umum atau hambatan yang mereka hadapi. Kombinasi tersebut tidak hanya memudahkan warga dalam mengidentifikasi masalah dan potensi dalam lingkungan mereka, namun juga mengundang mereka untuk berpartisipasi secara lebih aktif dan kreatif.

Proses ini menciptakan ruang diskusi yang lebih inklusif di mana setiap individu dapat menyuarakan kebutuhan dan tantangan secara konkret. Melalui pendekatan *journey mapping*, Kota Kita mendapatkan perspektif yang lebih

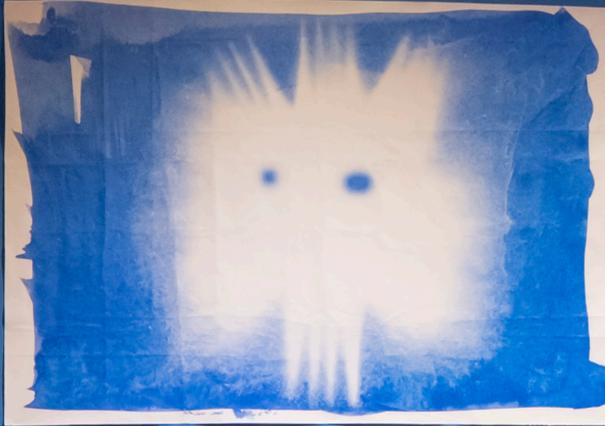
Telusur Kota Kita

komprehensif untuk merumuskan solusi yang sesuai dengan kebutuhan warga dan juga memberikan kesempatan untuk merancang ruang hidup mereka.

Jika PUPR membangun infrastruktur yang kokoh sebagai tulang punggung pembangunan nasional, maka Kota Kita menghidupkan infrastruktur tersebut dengan semangat kolaborasi yang melibatkan setiap lapisan masyarakat. Dengan setiap blok lego yang dipasang di atas peta, Kota Kita mengajak masyarakat untuk ikut serta dalam menciptakan kota yang lebih inklusif dan berkelanjutan sejalan dengan visi besar PUPR. Metodologi Kota Kita tidak hanya membangun kota secara fisik, tetapi juga menghubungkan manusia, ruang, dan alam, menciptakan kota yang menjadi cerminan dari aspirasi bersama menuju masa depan yang lebih hijau dan harmonis.

Wilayah Pesisir





Pesisir dan Dampak Perubahan Iklim

- Pesisir area paling terdampak perubahan iklim, berakibat penduduk merasa tidak aman.
- Kenaikan muka air laut +3,3mm/tahun, sebagai contoh beberapa desa di Pekalongan tenggelam
- Badai dan gelombang pasang lebih sering dan lebih kuat terutama di Pantai Utara Jawa.
- Erosi pantai semakin parah

Upaya Penangan

Komunitas, swasta, Kementerian PUPR

- Bangunan dan vegetasi pelindung pantai
- Pengendali banjir struktur keras dan hybrid (karung geotekstil dan bronjong)
- Struktur lunak pelindung pantai, ecosystem-based adaptation rehabilitasi dan penanaman mangrove, antara lain di Taman Hutan Raya Ngurah Rai Bali dan kawasan pesisir Mauk Banten.
- Pembangunan 'sea wall'



Divasio Putra Suryawan & Yayasan Lasem Heritage

Akulturas Pesisir Lasem Tebar Menyebar

Berawal dari Kesengsem Lasem, sebuah komunitas yang mengusung gerakan pelestarian dan pariwisata berbasis komunitas pada tahun 2016, kelompok ini membuat gerakan untuk mengajak warga Lasem maupun pejalan yang berkunjung ke Lasem untuk menghargai dan melestarikan warisan budaya Lasem baik warisan budaya benda maupun tak benda. Kemudian, dengan mempertimbangkan kebutuhan pelestarian dan kegiatan formal lainnya, Kesengsem Lasem bertransformasi menjadi Yayasan Lasem Heritage.

Yayasan Lasem Heritage atau *Lasem Heritage Foundation* berdiri 16 Juli 2018, merupakan yayasan yang bergerak di bidang pelestarian (perlindungan, pengembangan, pemanfaatan dan pembinaan) cagar budaya untuk mengkomunikasikan pentingnya menjaga kelestarian warisan budaya benda maupun tak benda di Lasem beserta lingkungan hidupnya seperti kawasan kota, sungai, pegunungan, pantai pesisir. Selain melakukan kegiatan pelestarian, Yayasan Lasem Heritage melakukan kegiatan advokasi pelestarian terutama pada tata kota dan ranah *Urban Heritage Conservation* di Kawasan Cagar Budaya Kota Lama Lasem

sejak 2018 seperti advokasi memperjuangkan pembangunan infrastruktur di Kawasan Cagar Budaya Kota Lama Lasem dengan wawasan pelestarian serta berbasis hak warga/komunitas.

Yayasan Lasem Heritage mengelola Museum Nyah Lasem, sebuah bangunan Cagar Budaya peringkat Kabupaten Rembang yang difungsikan sebagai museum dan ruang bergiat komunitas warga di Lasem, Kabupaten Rembang. Museum Nyah Lasem mengusung konsep *Warung, Co-working space, Galery, Library, Archive, Museum (WCGLAM)*. Yayasan Lasem Heritage memiliki beberapa program publik tetap seperti Klinik Belajar, Obrolan Kreatif, dan program pengenalan situs dan batik tulis Lasem dengan para pelajar dan lainnya.

Pada perkembangannya, Yayasan Lasem Heritage melalui divisi Kesengsem Lasem melakukan fungsi sosialisasi dan membangun kepedulian terkait pelestarian warisan budaya Lasem. Untuk mendukung kerja pelestarian, YLH memiliki beberapa unit usaha dalam bentuk kewirausahaan sosial yaitu Lalang Lasem (biro perjalanan wisata budaya berkolaborasi dengan National Geographic Indonesia dan Majalah Intisari), Jagad Phoenix (kelompok usaha bersama batik Lasem dan turunannya binaan Bank Indonesia), Kesengsem Lasem (*souvenir*), Rumah Canting *Urup* (pusat workshop batik dan seni di Nyah Lasem untuk warga dengan dukungan BI) dengan komitmen 50% dari keuntungan digunakan untuk menyelenggarakan kegiatan pelestarian dan beragam program publik terkait warisan budaya seperti inventori, pendokumentasian, riset, lokakarya untuk warga, pembuatan buku saku pelestarian, edukasi CB/WBTB *goes to school*, pengelolaan ruang budaya di Museum Nyah Lasem, penerbitan, pameran, lomba atau kompetisi untuk warga dan lainnya.

Divasio Putra Suryawan & Yayasan Lasem Heritage

Sebagai perayaan atas kesadaran warisan budaya yang ada di Lasem, Pameran Hari Habitat 2024 dan Hari Kota Sedunia 2024, melalui Yayasan Lasem Heritage, menghadirkan lanskap Lasem sebagai representasi sebuah kota pesisir, tempat bagi akulturasi kebudayaan dan sebuah *hub* bagi jaringan perdagangan antarkota, antarwilayah, dan antarpulau.

Karya *Tebar Menyebar* merupakan respons artistik karya Divasio Putra Suryawan yang mendalam terhadap kekayaan arsip statis Museum Nyah Lasem, yang telah mendapatkan pengakuan sebagai Memori Kolektif Bangsa 2024 oleh Arsip Nasional Republik Indonesia. Data utama karya ini adalah arsip jaringan dagang batik Lasem pada awal abad ke-20, khususnya yang terkait dengan Liem Kioe An. Karya ini ingin mengangkat nilai-nilai penting yang tercermin dalam arsip tersebut, yang tidak hanya menggambarkan sejarah pergerakan ekonomi, tetapi juga dinamika sosial-politik pada masa itu.

Arsip-arsip ini menceritakan kisah tentang sebuah tempat spesifik dan menjelaskan hubungan yang kompleks antara suku, bangsa, komunitas, dan daerah. Dengan mengangkat nilai penting arsip tersebut maka memori komunal masa lalu tetap lestari agar dapat menjadi cermin kehidupan masa kini dan masa yang akan datang. Namun tak hanya itu, karya ini pun merespon perkembangan kota Lasem menuju Kawasan Cagar Budaya Nasional dengan beragam tantangan dinamika pelestarian kota dan pelestarian budaya di dalamnya berbasis hak komunitas atau warga.

Tebar Menyebar tercipta dengan harapan besar untuk membangkitkan kepedulian dan rasa cinta terhadap pelestarian di Lasem dan dinamikanya. Karya ini tidak semata merupakan respon dari pelestarian batik, namun juga pelestarian budaya dan ekologi di Lasem.



Yayasan Rumah Bahari Gemilang (Rubalang), Palu, Sulawesi Tengah

*Rumah,
Pesisir, dan Laut*

Pesisir merupakan tempat bertemunya dua komponen yang penting dalam kehidupan manusia. Air dan Tanah, bertemu secara alami, hidup dan saling menghidupi. Rumah Bahari Gemilang (Rubalang) pada awalnya adalah sebuah program rumah baca untuk anak pesisir yang diinisiasi oleh sekelompok mahasiswa pada tanggal 12 April 2014 di Desa Lero, Kabupaten Donggala, Sulawesi Tengah. Dalam perjalanannya, program ini kemudian berkembang menjadi organisasi kerelawanan anak muda untuk mendukung pendidikan di wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil. Setelah 8 tahun bergerak secara sukarela dengan beragam dinamika dan tantangan, pada akhirnya Rubalang memutuskan untuk berbadan hukum sebagai Yayasan. Tanggal 12 September 2022 Yayasan Rumah Bahari Gemilang Nusantara terdaftar resmi berdasarkan Surat Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia

Dalam rangka memperingati Hari Laut Sedunia tahun 2022, Yayasan Rumah Bahari Gemilang (Rubalang) mengadakan Instagram *Photo Contest* yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kondisi ekosistem laut.

Dari berbagai foto yang diunggah oleh peserta, terungkap fakta mengejutkan mengenai dampak sampah plastik di laut. Beberapa foto menunjukkan ikan yang terjerat sampah plastik, sementara yang lainnya mengungkapkan fenomena ikan yang memakan mikroplastik. Temuan ini menyoroti ancaman serius dari pencemaran plastik terhadap kehidupan biota laut.

Perjalanan sampah dari sumber untuk sampai ke laut merupakan perjalanan panjang yang mematikan. Sepanjang perjalanan, sampah akan membawa dampak buruk bagi lingkungan, seperti menyumbat saluran air, mencemari tanah, bahkan ketika sampai di laut sampah dapat terurai menjadi potongan-potongan kecil yang disebut mikroplastik. Mikroplastik ini sangat berbahaya karena bisa termakan oleh hewan laut, salah satunya ikan yang akan menjadi makanan bagi manusia. Sampah di laut juga dapat merusak habitat laut dan mengganggu rantai makanan, bahkan banyak hewan laut yang mati karena terjerat sampah.

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan wilayah laut sekitar 62% sehingga memiliki potensi besar dalam mengembangkan ekonomi biru. Ekonomi biru merupakan konsep pemanfaatan sumber daya laut secara berkelanjutan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan tetap menjaga kesehatan ekosistem laut. Bukan hanya soal mengeksploitasi laut, tetapi juga tentang bagaimana mengelola sumber daya laut secara bijaksana agar manfaatnya dapat dinikmati oleh generasi mendatang. Namun, untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan komitmen yang kuat dari pemerintah dan masyarakat untuk bekerja sama dalam mengelola sumber daya laut secara bijaksana.

Laut dan iklim saling berhubungan erat di mana laut sebagai penyerap sebagian besar panas matahari dan karbon dioksida sehingga suhu bumi tetap stabil. Perubahan suhu laut dapat menyebabkan cuaca ekstrem seperti badai, gelombang panas dan kekeringan. Oleh karenanya menjaga laut sama dengan menjaga masa depan.

Perubahan iklim bukan hanya sekedar isu lingkungan, tetapi juga masalah sosial yang kompleks terutama terkait dengan kemiskinan. Dampak perubahan iklim sangat terasa nyata dan mengancam masyarakat terutama kelompok miskin. Kehilangan mata pencaharian akibat bencana alam, penurunan produktivitas pertanian serta kurangnya hasil laut menyebabkan harga pangan yang melambung tinggi memperparah ekonomi. Perubahan iklim dan kemiskinan di Indonesia adalah dua masalah yang kompleks dan membutuhkan solusi yang terintegrasi. Dengan memahami hubungan antara keduanya, kita dapat merancang kebijakan dan program yang lebih efektif untuk melindungi masyarakat miskin dan membangun masa depan yang berkelanjutan.



Rumah, Pesisir, dan Laut
Yayasan Rumah Bahari Gemilang (Rubalang),
Palu, Sulawesi Tengah

Dalam upaya membangun Palu Sea area tahun 2022, Yayasan Rumah Bahari Gemilang berencana melaksanakan kegiatan Pesisir yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap masalah lingkungan laut. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 12 April 2022 di Desa Lela, Kabupaten Donggala, Sulawesi Tengah. Dalam kegiatan ini, mahasiswa melakukan observasi lapangan dan pengambilan sampel air laut. Hasil kegiatan akan disajikan dengan berbagai informasi dan laporan yang akan dipaparkan kepada masyarakat umum. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap masalah lingkungan laut dan mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam upaya pelestarian lingkungan laut.

Penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa ini bertujuan untuk mengetahui kondisi lingkungan laut di Desa Lela, Sulawesi Tengah. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 12 April 2022 di Desa Lela, Kabupaten Donggala, Sulawesi Tengah. Dalam kegiatan ini, mahasiswa melakukan observasi lapangan dan pengambilan sampel air laut. Hasil kegiatan akan disajikan dengan berbagai informasi dan laporan yang akan dipaparkan kepada masyarakat umum. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap masalah lingkungan laut dan mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam upaya pelestarian lingkungan laut.

Penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa ini bertujuan untuk mengetahui kondisi lingkungan laut di Desa Lela, Sulawesi Tengah. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 12 April 2022 di Desa Lela, Kabupaten Donggala, Sulawesi Tengah. Dalam kegiatan ini, mahasiswa melakukan observasi lapangan dan pengambilan sampel air laut. Hasil kegiatan akan disajikan dengan berbagai informasi dan laporan yang akan dipaparkan kepada masyarakat umum. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap masalah lingkungan laut dan mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam upaya pelestarian lingkungan laut.

Laut dan air sangat berpengaruh untuk di mana itu sebagai perantara kehidupan manusia dan makhluk lainnya. Laut dan air sangat berpengaruh untuk di mana itu sebagai perantara kehidupan manusia dan makhluk lainnya. Laut dan air sangat berpengaruh untuk di mana itu sebagai perantara kehidupan manusia dan makhluk lainnya. Laut dan air sangat berpengaruh untuk di mana itu sebagai perantara kehidupan manusia dan makhluk lainnya.

Tactic Plastic



Kelompok seni multidisiplin ini menghadirkan karya seninya dengan mengolah dan memproses material utama dari sampah plastik sekali pakai. Cara berkarya Tactic beragam metode, dari mengasah kejelian kerja tangan, mengembangkan plastik sebagai produk teknologi atau mesin, maupun mengaktifkan kerja-kerja kolaborasi berbagai disiplin keilmuan, berbagai kalangan sosial, serta bersifat kontekstual. Tactic Plastic menginisiasi koperasi plastik, menggerakkan voluntarisme, menyelenggarakan pendidikan berbasis keterlibatan, serta mengembangkan produk-produk seni berbasis sampah plastik.

Tactic Plastic menghadirkan karya *Laku Larung* dalam Pameran Hari Habitat Dunia 2024. Sebagai lakuan yang meromantisasi relasi manusia dengan laut, larung telah mengalami perubahan. Budaya melarung tidak lagi hanya dilakukan untuk menunjukkan rasa terima kasih kepada Tuhan dan alam semesta atas keberlimpahan hasil laut atau sebagai ritual terakhir pelepasan orang terkasih melalui pelarungan abu jenazah. Kini, budaya melarung juga memiliki relasi yang berbeda sekaligus menyedihkan dengan laut, di mana manusia tidak lagi hanya melarungkan sesaji dan abu, tetapi juga melarungkan sampah dan limbah.

Relasi ini diterjemahkan oleh TacTic Plastic dalam *Laku Larung* yang menangkap perlakuan-perlakuan manusia terhadap laut. Dari hulu menuju hilir, dari pegunungan menuju pesisir, laut menjadi tempat pembuangan segala bekas pakai manusia. Sampah dan limbah dihanyutkan dan ditenggelamkan, terombang-ambing di samudera dan berakhir merusak kehidupan lautan. Namun, dengan keikhlasan dan kerelaan seluas samudra juga laut menerima segala-gala yang dilarungkan padanya.

Gunungan yang dianggap masyarakat sebagai simbol dari menghargai bumi dan dijadikan sesaji kepada laut, dalam *Laku Larung* berubah menjadi gunung-plastik yang dibentuk dari sampah. Peristiwa ini memantik perenungan tentang kehidupan di lautan sana, sampai kapan gunung bermetamorfosis menjadi gunung-plastik, atau lebih jauh lagi, kita juga layak memikirkan relasi macam apa yang seharusnya dibangun oleh manusia dengan laut.



Wilayah Laut & Pulau Kecil



Konservasi Alat Tangkap dan Tradisi Laut

*Pocong-pocong,
Bole-bole*

Yayasan Konservasi Laut (YKL) Indonesia adalah organisasi yang berbasis di Kota Makassar dan berfokus pada pelestarian ekosistem laut serta pemberdayaan masyarakat pesisir. Dengan misi melindungi keanekaragaman hayati laut sambil meningkatkan kesejahteraan nelayan, YKL Indonesia dengan para nelayan belajar bersama-sama dalam menerapkan solusi inovatif yang ramah lingkungan, seperti penggunaan alat tangkap gurita yang disebut *pocong-pocong* dan *bole-bole*. Melalui kolaborasi dengan masyarakat setempat, YKL Indonesia telah berperan penting dalam menjaga keberlanjutan sumber daya laut dan mengurangi dampak sampah plastik.

YKL Indonesia dengan para nelayan bersama-sama melakukan tata kelola laut berbasis masyarakat dengan menerapkan sistem “lokasi buka tutup” di wilayah Langkai dan Lanjukang. YKL Indonesia mendorong penerapan waktu dan area penangkapan yang diatur dengan baik. Ini memastikan bahwa ekosistem laut memiliki waktu untuk pulih dan berkembang, menciptakan siklus kehidupan yang harmonis antara manusia dan alam. Kebijakan “lokasi buka tutup” ini tidak hanya menjaga keberlanjutan laut, tetapi juga menjadi landasan bagi keberlangsungan ekonomi masyarakat pesisir.

Jika PUPR berdedikasi untuk membangun infrastruktur yang berkelanjutan bagi bangsa, maka YKL Indonesia hadir sebagai garda depan dalam memberdayakan masyarakat pesisir dan menjaga ekosistem laut untuk mendukung pembangunan berkelanjutan. Keduanya berjalan selaras, berbagi visi yang sama: memastikan bahwa kemajuan tidak mengorbankan alam.



Konservasi Alat Tangkap dan Tradisi Laut

Di dalam pameran ini, Yayasan Konservasi Laut (YKL) Indonesia menampilkan presentasi dari masyarakat nelayan di Pulau Langkai dan Lanjukang yang telah mengembangkan dua alat tangkap sederhana, namun penuh kebijaksanaan, yakni *pocong-pocong* dan *bole-bole*. *Pocong-pocong* terbuat dari kayu ulin yang dipahat menyerupai sosok gurita. Alat ini mengundang gurita yang mendekat, mengira itu lawan jenisnya, untuk kemudian ditangkap dengan aman dan tanpa merusak habitatnya. Sedangkan *bole-bole* terbuat dari cangkang gastropoda mati yang diisi timah, dengan pancingan yang menyerupai makanan alami gurita seperti kepiting kecil. Bahkan, para nelayan kini mulai memanfaatkan sampah plastik kiriman dari pulau-pulau sekitar, untuk menciptakan alat tangkap dari bahan-bahan yang pernah dianggap tidak berguna.

Melalui inovasi alat tangkap ramah lingkungan seperti *pocong-pocong* dan *bole-bole*, YKL Indonesia menanamkan nilai-nilai kearifan lokal yang selaras dengan teknologi, menciptakan solusi yang bukan hanya menjaga ekosistem, tetapi juga menginspirasi Indonesia secara keseluruhan.

Kelompok Tenun Cepuk Alam Mesari, Pulau Nusa Penida, Bali

*CUBANG:
Tabungan Hidup
Pulau Kecil
di Samudra*

Pulau Nusa Penida merupakan salah satu tempat penting bagi umat Hindu Bali untuk berziarah. Berbalik dengan hal tersebut, Nusa Penida merupakan sebuah wilayah di tengah lautan yang dikenal dengan situasi panas, berdebu, kering, dan sulit air. Nusa Penida tidak memiliki aliran sungai, sumber air tanah tidak mudah diakses. Hujan, merupakan anugerah tak terkira di sana. Warga Nusa Penida menanti hujan yang turun pada bulan November hingga Maret, dan puncak terbasah pada bulan Januari dan Februari. Air hujan akan ditampung oleh setiap rumah sebagai persediaan hidup dan memenuhi kebutuhan air.

Cubang merupakan alat sekaligus cara warga Nusa Penida menampung dan menyimpan air hujan secara turun-temurun. Teknologi warisan nenek moyang untuk menyalasi kebutuhan air ketika musim hujan berakhir, sebagai bekal musim kering. *Cubang* berbentuk gentong raksasa yang digali di dalam tanah, dengan mulut sempit di permukaan menyerupai bibir sumur, dan bisa ditemukan di rumah-rumah atau di ladang milik warga. *Cubang* merupakan sumur hidup di musim kering. Selain di tampung dengan *cubang*, air hujan juga ditampung

Kelompok Tenun Cepuk Alam Mesari, Pulau Nusa Penida, Bali

pada gentong-gentong besar yang diletakkan sekitar rumah warga. Selain air untuk hidup, warga Nusa Penida memenuhi kebutuhan pangan mereka dengan menanam tanaman yang tidak memerlukan banyak air seperti legum, jagung dan singkong. Untuk memenuhi asupan protein hewani didapat dari ikan hasil tangkapan warga pesisir yang juga membudidayakan rumput laut sebagai mata pencaharian.



Secara administratif, Nusa Penida berada di wilayah Kecamatan Nusa Penida, Kabupaten Klungkung, Bali, yang bersanding dengan Nusa Lembongan dan Nusa Ceningan, yang juga memiliki kondisi geografis yang mirip. Kemampuan bertahan di wilayah kering yang jauh dari sumber air, warga Nusa Penida tidak hanya bisa memenuhi kebutuhan dasar. Dengan sistem penyimpanan air hujan yang dimiliki, Nusa Penida mampu menghasilkan sebuah karya budaya yang prosesnya memerlukan tak sedikit air, yaitu kain tenun cepuk. Kain tenun cepuk Nusa merupakan kain *bebali*, kain sakral yang digunakan untuk kebutuhan upacara atau ritual keagamaan. Kegiatan menenun yang dilakukan di sela-sela bercocok tanam tersebut telah mereka lakukan secara turun temurun dari leluhur mereka. Dalam pembuatan kain tenun, proses pencelupan warna, sangat memerlukan air. Tanpa air, lembaran kain yang ditenun dari helai-helai benang tidak akan memiliki motif dan warna yang penuh makna untuk simbol berbagai ritual dalam merayakan kehidupan hingga kematian. Beberapa motif tenun cepuk yang diperuntukkan dalam ritual adalah tenun cepuk Sudamala untuk *melukat* (membersihkan diri), tenun cepuk Mekawis untuk membungkus tulang saat *Ngaben* dan kostum ritual calon arang.

Walaupun air tidak melimpah, Nusa Penida pernah menjadi pulau yang mampu mencukupi kebutuhan pangan dan sandang mereka, bahkan terjadi kreativitas budaya yang mengindikasikan kemandirian dan kekuatan Nusa Penida. Bahkan pernah menjadi penyuplai benang kapas untuk wilayah Bali. Namun seiring dengan perkembangan pariwisata, kemandirian Nusa Penida mulai tergerus. Pariwisata membuat kebiasaan hidup warga Nusa Penida berubah. Produksi benang hilang, kain tenun mulai ditinggalkan, ladang dan tanah berganti menjadi

Kelompok Tenun Cepuk Alam Mesari, Pulau Nusa Penida, Bali

penginapan. Petani ladang maupun petani rumput lain beralih profesi menjadi sopir, guide, dan staff penginapan. Hanya dalam kurun waktu kurang dari 5 tahun, wajah pulau kecil tersebut berubah secara drastis. Segala bentuk fasilitas pendukung pariwisata dibangun dengan masifnya. Ladangpun dijadikan jaminan hutang untuk membeli kendaraan atau membangun penginapan. Generasi muda, tidak lagi tertarik untuk menenun karena lebih memilih bekerja di hotel atau restoran. Kebutuhan air bersih dengan pola berpikir masyarakat daratan yang dibawa masuk oleh pariwisata, menyebabkan cabang terbengkalai. Karena berlangganan air dianggap lebih efektif. Dan ketika distribusi air bersih dari institusi terkendala, tabungan air sudah tidak dimiliki lagi. Semua menjadi tergantung.

Karya presentasi berjudul *CUBANG: Tabungan Hidup Pulau Kecil di Samudra* dari Kelompok Tenun Cepuk Alam Mesari, Pulau Nusa Penida, Bali, bermaksud menceritakan perubahan Nusa Penida yang bermula sebagai pulau hidup penuh kemandirian, berubah menjadi Pulau yang tergantung hidupnya. Penetapan Kain Tenun Cepuk sebagai Warisan Budaya Tak Benda dari pemerintah, tak cukup menceritakan sisi ketergantungan warga Nusa Penida yang berubah. Ketika semua kemandirian mulai menghilang, apa yang bisa diceritakan kepada generasi mendatang?



Iwan Yusuf



Iwan Yusuf bermain dengan beragam medium di dalam berkarya dan melahirkan karyanya. Untuk mengenali medium tersebut, tidak ada cara lain yang dilakukan selain dengan bekerja dan mengerjakan medium tersebut secara total. Pemahaman materi, relasi sosial, sejarah, dan prediksi-prediksi tahapan proses berikutnya, merupakan prosedur dan proses yang dilalui dengan kekuatan fokus, dengan ketekunan mematangkan gagasan, dan dengan kemampuan *craftmanship* untuk melahirkan dan membentuk karya-karya yang hidup. Iwan harus mencebur ke dalam lanskap sosial, lanskap alam, ingatan dan sejarah, serta lanskap budaya dari konteks yang ia geluti, sehingga menemukan medium yang pas sekaligus menunjukkan posisi berkesenian yang ia ambil. Dari sinilah, Iwan berjumpa dengan kata merawat, bahkan memelihara. *Memetri*.



Dalam Pameran Hari Habitat Dunia 2024 ini, Iwan Yusuf menampilkan karyanya yang bertema: “lambung kiri dan lambung kanan, mencari titik keseimbangan”. Karya yang dibuat dari jaring-jaring nelayan ini sesungguhnya ingin bercerita antara dunia darat dan dunia laut, antara pertanian dan perikanan, antara industrialisasi dan dunia keseharian orang-orang biasa. Kenyataan yang selalu bertolak belakang namun juga selalu berpasangan: tesis-antitesis, yin-yang, kiri-kanan, dan lain sebagainya. Karya ini juga merupakan refleksi posisi Iwan Yusuf sebagai orang laut sekaligus orang gunung. Bumi seisinya: gunung, danau, pesisir, laut, manusia, hewan, tanaman, dan lain sebagainya, saling memelihara untuk menemukan keseimbangan, menemukan posisi yang tepat dalam ekologi.

A photograph of a modern museum gallery. The space features a curved wall on the left with a textured, woven pattern. The ceiling is made of light-colored wood panels, and the floor is a smooth, light-colored material. Track lighting is installed on the ceiling, and two spherical pendant lights hang from the ceiling. In the background, there are display cases and a tall, dark cylindrical pillar. The overall atmosphere is clean and contemporary.

Selayang Pandang

4,06 milyar hektar

Luas hutan di dunia (FAO 2020)

2,3%

Berada di wilayah Indonesia, seluas 125.766.896,3 Hektar (KLHK 2021)

Penyebab deforestasi di Indonesia:

Adanya aktivitas manusia berupa pembukaan lahan untuk kegiatan perkebunan sawit, pertanian ladang, pertambangan, pembalakan hutan, dan kebakaran hutan akibat pengaruh El Niño.

Dampak deforestasi:

- Terjadinya perubahan iklim global yang mengakibatkan kebakaran hutan dan terganggunya siklus hidrologi.
- Hilangnya keanekaragaman hayati.
- Menurunnya kualitas oksigen.
- Bencana alam seperti banjir, tanah longsor, dan banjir bandang.
- Hilangnya ekosistem lahan gambut.
- Lahan menjadi kritis.

Hutan, deforestasi, dan perubahan iklim

UN Report, 2021

"Healthy forest mean healthy people"

Hutan memiliki peranan penting dalam mengatasi krisis global perubahan iklim, hilangnya keanekaragaman hayati, dan polusi. Ketika hutan sehat dan dikelola dengan baik, hutan akan memberikan banyak manfaat pada ekosistem, mulai dari mengatur iklim dan menyediakan habitat bagi 80% keanekaragaman hayati terestrial, hingga membersihkan dan menyaring udara, air, serta menyediakan penghidupan dan ketahanan pangan (UN Desa Voice, 2024).

Upaya penurunan deforestasi

Perlindungan hutan dan ekosistemnya masuk dalam capaian SDGs, dan pelaksanaan agenda prioritas pengembangan nasional melalui kegiatan (KLHK, 2024).

- Pemantauan melalui citra satelit.
- Pengendalian perikanan mengenai pemanfaatan hutan.
- Pengendalian kebakaran hutan
- Pengendalian perubahan iklim
- Pengelolaan hutan lestari.
- Peltuhanan sosial.
- Rehabilitasi hutan dan lahan.

Partisipasi masyarakat juga sangat berperan penting, selain keterlibatan lembaga Pemerintah dan lembaga non-Pemerintah.

Upaya berkelanjutan

Agar hutan tetap terjaga kelestariannya sehingga dapat memberikan manfaat ekonomi, sosial, lingkungan, dan budaya bagi generasi sekarang dan masa depan.













KERABAT KERJA

Pameran Hari Habitat Dunia dan Hari Kota Dunia 2024

Pengarah

Diana Kusumastuti

Penanggung Jawab

Dian Irawati

Kontributor Kementerian PUPR

Budianto Prasetyo

Dades Prinandes

Sandhi Eko Bramono Poedjastanto

Azis Fatihah Sangadji

Indah Raftiarty

Fenita Indrasari

Muhammad Alfian Rizki Saputra

Mochammad Reyhan Firlandy

Kusumawardhani

Eliza Bhakti Amelia

Januarista Atur Mulia

Kontributor Riset

Laretna Trisnantari Adhisakti

Eko Cahyo Saputro

Pusparini Dharma Putri

Jayanti Arum Nugrahaeni

Febriyanti Suryaningsih

Nadia Purwestri

Trisha Karina

Gregorius Jasson

Punto Wijayanto

Maria Immaculata Ririk Winnadari

Cut Sannas Saskia

Alfiani Nur Lailika

Teungku Nelly Fatmawati

Kontributor Komunitas

Adi Zulkarnaen
Vanesha Tio Manuturi
Yudi Riyanto
Nangsir Ahmadi
Malik Hasanudin Aulia
Divasio Putra Suryawan
Muhammad Akrom Yuwavfi
Ribkah Alvania
Agustinus Darmawan
I Made Sastrawan
Ni Wayan Sari
Ni Nyoman Sipin
Ni Nyoman Sari
I Nyoman Pranata
I Putu Gede Putera Mustika
Catrini Pratihari Kobontubuh
I Gusti Lanang Muliarta
I Kadek Suartha Kanti Praja Utara
I Ketut Lingga Suarsa
Muhammad Rizal Maulana
Suharno
Ahmad Yoga Firmansyah
Syaiffudin Zuhri
Natasha Nisa Islami
Steffany Andrea Hosea
Wawan Untung Basuki
Maria Leni Marlinda Nau
Erlis Marlina Talan
Maria Roswita Yulianti Seran
Mursidi
Ardiansyah AR
Intan Wahyuningsih

Imam Supratiko
Amalia Nur Indah Sari
Wahyudi Anggoro Hadi
Muhammad Sholahuddin Nurazmy

Direktur Artistik

Heri Pamad

Ko-Direktur Artistik

Zulfian Amrullah

Desainer Pameran

Zulfian Amrullah

Kurator

Yoshi Fajar Kresna Murti

Asisten Kurator

INKUIRI

Produser Pameran

Gading Paksi

Administrasi

Septi Setyawati
Diwa Hutomo
Septie Wulandari

Manajemen Pameran

Dhona Shintaningrum
Woro Kemuning Maurensi

Koordinator Staf Galeri

Prima Abadi Sulistyو

Perancang Katalog

Amelberga Astri Prasetyaningtyas

Desainer Grafis

Teguh Hadiyanto

Fotografer Katalog

Danang Sutasoma

Herrymawan Indra W.

Agung Rachmat Prakarsa

